

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan menyusun laporan keuangan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan dan aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Perusahaan memerlukan laporan keuangan yang andal dan dapat dipercaya karena laporan keuangan mempunyai suatu posisi yang penting dalam mempengaruhi pengambilan keputusan. Maka dari itu, para pengguna laporan keuangan memerlukan jasa profesional dan independen akuntan publik untuk memeriksa laporan keuangan. Pemeriksaan menyeluruh terhadap laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik dikenal dengan istilah audit laporan keuangan. Menurut Arens (2015:2) “Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi, untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan kriteria yang ditetapkan”. Hasil laporan akhir pada proses pemeriksaan adalah laporan auditor berisi opini yang diberikan oleh akuntan publik terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan. Opini tersebut mampu memberikan keyakinan dan meningkatkan mutu informasi bagi para pengambil keputusan.

Audit laporan keuangan yang dilakukan oleh akuntan publik harus berdasarkan pada standar audit yang berlaku di Indonesia. Per 1 Januari 2013 IAPI (Institut Akuntan Publik Indonesia) sudah menerapkan *International Standards on Auditing* (ISA). ISA lebih menekankan pada audit berbasis risiko, artinya auditor dituntut tidak hanya memberikan keyakinan memadai terkait kewajaran laporan keuangan, tetapi juga memberikan penilaian terhadap keberlanjutan (*going concern*) perusahaan untuk paling tidak 1 tahun kedepan. Berdasarkan *International Standards on Auditing* (ISA), tahapan audit terbagi menjadi 3 yaitu penilaian risiko, menanggapi risiko, dan pelaporan hasil pemeriksaan audit. Tahap penilaian risiko adalah tahap dimana auditor mengidentifikasi dan menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan. Tahap menanggapi risiko adalah tahap dimana auditor merancang dan melaksanakan prosedur audit selanjutnya untuk menanggapi risiko salah saji material pada tingkat laporan keuangan dan asersi. Dan tahap pelaporan adalah tahap dimana auditor merumuskan pendapat berdasarkan bukti yang diperoleh, membuat dan menerbitkan laporan yang tepat sesuai kesimpulan draft.

Penerimaan barang belum tertagih adalah akun yang tersedia di dalam *software accurate*. Penerimaan barang belum tertagih merupakan akun penampung sementara di dalam siklus pembelian. Akun penerimaan barang belum tertagih berfungsi ketika terjadi order pembelian dan sudah terdapat penerimaan barang, maka akun ini akan menjadi penampung nilai barang yang belum di tagih oleh *supplier*. Selama belum terdapat faktur atau *invoice*, maka nilai barang yang diterima belum dapat diakui menjadi utang dagang. Sebaliknya, jika sudah terdapat faktur atau *invoice*, maka nilai barang yang diterima harus langsung diakui menjadi utang dagang. Contoh : Perusahaan membeli barang A senilai Rp 1 000 000 secara kredit kepada *supplier* B. *Supplier* B mengirim barang A tersebut kepada perusahaan tanpa memberikan *invoice* / faktur, maka dari itu perusahaan akan mencatat jurnal : Persediaan Barang (D) Rp 1 000 000 dan Penerimaan Barang Belum Tertagih (K) Rp 1 000 000. Jika beberapa hari





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

kemudian *supplier* B mengirim invoice / faktur kepada perusahaan maka perusahaan akan membalik jurnal menjadi : Penerimaan Barang Belum Tertagih (D) Rp 1 000 000 dan Utang Dagang (K) Rp 1 000 000. Pada proses inilah barang yang dibeli dan sudah diterima oleh perusahaan boleh di akui menjadi utang dagang sehingga mencerminkan kewajiban perusahaan sesungguhnya yang harus dilunasi dalam kurun waktu kurang dari atau sama dengan 1 tahun.

Penerimaan barang belum tertagih di dalam laporan keuangan PT IC termasuk ke dalam *other current liabilities* atau utang lancar lainnya, maka dari itu pemeriksaan terhadap akun penerimaan barang belum tertagih menjadi hal yang penting karena perusahaan perlu memastikan apakah transaksi yang dicatat telah benar-benar terjadi selama periode tertentu dan perusahaan perlu memastikan nilai mana saja yang sudah diakui menjadi utang dagang sehingga benar-benar mencerminkan kewajiban perusahaan.

Penerimaan barang belum tertagih pada PT IC mempunyai nilai yang cukup material. Terdapat isu di dalam perusahaan bahwa akun penerimaan barang belum tertagih mengalami penumpukan saldo dari awal perusahaan berdiri. Nilai saldo akun penerimaan barang belum tertagih hampir sama dengan nilai saldo akun utang dagang di laporan keuangan PT IC, sehingga akun ini menjadi perhatian bagi siapapun yang melihat laporan keuangan PT IC. Akun penerimaan barang belum tertagih juga menjadi salah satu alasan mengapa pemegang saham PT IC memerlukan jasa audit. Akun penerimaan barang belum tertagih juga mengalami perubahan signifikan dari tahun ke tahun, sehingga menjadi salah satu akun yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Akun penerimaan barang belum tertagih merupakan salah satu faktor yang diperhitungkan dalam pemberian keyakinan oleh tim auditor KAP TNBR bahwa laporan keuangan perusahaan PT IC wajar.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, penulis tertarik untuk menguraikan tahapan audit berbasis ISA atas penerimaan barang belum tertagih pada PT IC untuk tugas akhir penulis dengan judul **“Audit atas Penerimaan Barang Belum Tertagih Berbasis ISA pada PT IC oleh KAP Tambunan Nasafi Basri”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana tahap penilaian risiko atas laporan keuangan PT IC ?
2. Bagaimana tahap menanggapi risiko dan pelaksanaan pengujian audit atas akun penerimaan barang belum tertagih pada PT IC ?
3. Bagaimana tahap pelaporan audit KAP TNBR atas laporan keuangan PT IC ?

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan tugas akhir yang membahas topik Audit atas Penerimaan Barang Belum Tertagih berbasis ISA pada PT IC oleh KAP Tambunan Nasafi Basri adalah:

1. Menguraikan tahap penilaian risiko atas laporan keuangan PT IC
2. Menguraikan tahap menanggapi risiko dan pelaksanaan pengujian audit atas akun penerimaan barang belum tertagih pada PT IC
3. Menguraikan tahap pelaporan audit KAP TNBR atas laporan keuangan PT IC

1.4 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan bisa dicapai dari pembahasan hasil tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi KAP TNBR

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan bahan informasi bagi KAP TNBR dalam mengoptimalkan kerjanya serta dapat dimanfaatkan untuk mengadakan perbaikan-perbaikan yang dianggap perlu.

2. Bagi PT IC

Laporan tugas akhir ini dapat digunakan sebagai masukan untuk PT IC dalam perbaikan pelaksanaan pencatatan akuntansi khususnya untuk akun penerimaan barang belum tertagih.

3. Bagi Institut Pertanian Bogor

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan referensi atau informasi bagi mahasiswa IPB yang ingin mengetahui mengenai tahapan audit berbasis ISA untuk akun penerimaan barang belum tertagih.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengurniakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

